

***PROVIDING THE MESSAGE OF SALVATION IN JOHN 4:13-14  
THROUGH THE HULER WAIR RITUAL TO THE MAUMERE  
COMMUNITY***

**MEMPERJUMPAKAN PESAN KESELAMATAN DALAM YOHANES  
4:13-14 MELALUI RITUAL HULER WAIR KEPADA  
MASYARAKAT MAUMERE**

Oktavia Ruslianti<sup>1</sup>\*David Eko Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologia Tawangmangu

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologia Tawangmangu

\*Email: [davidekosetiawan14217@gmail.com](mailto:davidekosetiawan14217@gmail.com)

**Abstract:** *This article aims to investigate how the message of salvation in John 4:13-14 can be understood and conveyed to the people of Maumere through the huler wair ritual. Using a contextualization and textual hermeneutic approach, this research analyzes the cultural context of Maumere as well as the text of the Book of John to explore how the huler wair ritual is used as a means to communicate the message of Christian salvation. This research reveals that the huler wair ritual is not only an expression of belief, but also a medium for conveying safety messages in a way that is relevant and meaningful in the context of the Maumere community. The results of this research have important implications in understanding how religious messages can be adapted to local culture to achieve deeper understanding and better acceptance by local communities. It is hoped that this article can provide new insights in evangelism efforts and intercultural interaction in the Maumere area and the surrounding area.*

**Keywords:** *Ritual, Huler Wair, Message of Salvation, Encounter*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pesan keselamatan dalam Yohanes 4:13-14 dapat dipahami dan disampaikan kepada masyarakat Maumere melalui ritual huler wair. Dengan pendekatan kontekstualisasi dan hermeneutik tekstual, penelitian ini menganalisis konteks budaya Maumere serta teks Kitab Yohanes untuk mengeksplorasi bagaimana ritual huler wair digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan keselamatan Kristen. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual huler wair bukan hanya menjadi ekspresi kepercayaan, tetapi juga sebuah medium untuk menyampaikan pesan keselamatan dengan cara yang relevan dan bermakna dalam konteks masyarakat Maumere. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pemahaman tentang bagaimana pesan-pesan agama dapat disesuaikan dengan budaya lokal untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan penerimaan yang lebih baik oleh masyarakat setempat. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya penginjilan dan interaksi antarbudaya di daerah Maumere dan wilayah sekitarnya.

**Kata Kunci :** *Ritual, Huler Wair, Pesan Keselamatan, Perjumpaan*

## **PENDAHULUAN**

Injil Yohanes di perkirakan ditulis di kota Efesus pada tahun 100 M. Injil ini ditulis kepada orang Kristen Yahudi maupun non-Yahudi terdapat di dalam (Kitab Injil Yoh.

2:13,4,19:31)<sup>1</sup>. Penulisan Injil Yohanes bertujuan untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias yang sejati, sehingga iman dan keyakinan orang percaya dapat tumbuh dalam hubungan mereka dengan –Nya. Kehidupan orang-orang gereja awal menyebar luas, tidak hanya di kalangan orang-orang Yahudi, tetapi juga di antara masyarakat Yunani atau Helenis. Oleh karena itu, perlu penjelasan yang terstruktur mengenai konsep Kekristenan, yang harus dapat diterima oleh orang-orang Helenis. Selain itu, saat Injil Yohanes ditulis, gereja-gereja Tuhan sedang menghadapi ajaran-ajaran bidat yang tidak dapat di hindari. Dua ajaran yang di tentang oleh Yohanes adalah loyalitas tinggi terhadap Yohanes pembaptis, yang dianggap oleh beberapa orang Kristen Yahudi sebagai suara kenabian, dan ajaran Gnostisisme yang menganggap benda sebagai jahat dan roh sebagai baik karena Allah tidak dapat menyentuh benda langsung, tetapi menciptakan dunia melalui pancaran dari diri-Nya sendiri. Dalam budaya yang juga akan di bahas dalam artikel ini ialah budaya Huler Wair yang akan menjadi jembatan dalam memperjumpakan pesan keselamatan.

Budaya Huler Wair sendiri biasanya di gunakan dalam bahasa adat daerah Sikka di beberapa acara tertentu, misalkan acara pernikahan, penerimaan komuni, wisuda, permandian, dll. Bila di lihat secara sederhana acara huler wair ini biasanya dilakukan oleh ketua adat, kepala rumah tangga, atau yang mewakili dengan tuturan sebagai berikut :

*Inang ami du'a nora wua gogon gagin, sawen nora ta'a lanan deten, bano sedon watu pedar, bano pla wain, nian tanan poa men lero bekor. Ami mai meti nora kiat botir ho'et selung nora manu. Ami deri diat mora wawi sawe nora api aran, ami mogam minu nora tua gahu. Au odi dadi ata du'a nora lin welin sawe odi ata la'i bahar bala. Ina ata dulak buan, Ama ata leron wulang reta.*

*Kamang emain lakang hu'u beli wungun aming, mai lakang kobor beli kuat aming. Kamang emai moni lakang beli wisung aming sawe moni beli ongen aming. Uma ongen naha woer sawe naha ihin benun lepo wongen aming, tena moret ba'i murin. Emai mogat lohor lema hama-hama, dusi beli aming unu, sorong beli aming api, aming mogam sawe himo au, emai sai mai mogat teri hama-hama. Blatan ba'a duganu wair, duganu wair wawa napuh, bliran ba'a duganu ai ba'o, duganu ai ba'o gera ewe wolon gahar. Ubun lebur sain duganu tebuk, duganu tebuk gera lau detun. Bakut piak duganu baki, duganu baki gera reta ilin. Tena punan da'an ajin boleh sawe tena klekot naha paga liga. Naha bu'a beli aming naha bekar sawe ga'e beli aming la'i naha tawan. Aming mogam odi dena meten wiin ganu wungun,*

---

<sup>1</sup> Yohannis Luni Tumanan, 'Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini', *Jurnal Jaffray*, 13.1 (2015), 35 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>>.

*ami mogam dena boha*

Jadi apa bila sekelumit falsafah ini di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia ini secara bebas maka dia akan mengandung sebagai berikut: Hai mama, melalui pinang yang bergilir mengajak dan melalui sirih yang meminta melamar, melalui sentakan suara kaki yang berbunyi, di ambang pintu di depan rumah, kami datang dengan tujuan untuk meminang di siang hari yang terik, kami juga datang melamar di sore hari menjelang terbenamnya fajar, dengan ribuan telinga yang ikut merekam dan dengan tatapan seribu mata yang ikut menatap, maka dengan belis yang dapat memberikan makna dengan pemberian harta sebagai bukti mengangkat harkat dan martabat, dengan memberikan sumpah engkau menerima, bersumpah dengan setia di hadapan suami, dengan memberikan janji untuk bersama-sama sehidup semati demi anak, bersumpah untuk melepaskan suku dan akan meninggalkan marga, datanglah mendekat dan merapatlah bersama sanak keluarga dengan hidup berdamai dan bersatu, saling berbagi suka dan duka, kami menyambutmu dengan hati yang sangat gembira dan dengan tuntunan doa kami menyertaimu.<sup>2</sup> Rasakan dingin ini bagaikan dinginnya air yang ada di kali yang abadi, segarlah engkau bagai pohon beringin yang ada di bukit yang tinggi. Bertumbuhlah dan berkembanglah jiwa dan ragamu bagaikan pohon baki yang bertumbuh di rimba raya. Jadikanlah dirimu sebagai tempat bertumpuhnya kaki anggota keluargamu dan menjadi tempat yang ternyaman di kala susah dan senang. Inti dari falsafah ini adalah sebagai ungkapan rasa pengagungan kepada Tuhan sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih yang telah diberikan kepada Bapa Langit dan Ibu Bumi. Melalui Bapa Langit dan Ibu Bumi setiap manusia akan memperoleh berkat-Nya berupa perlindungan, ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, kekuatan dan keberlimpahan.

---

<sup>2</sup> Oktaviyani Nona Theresa Bura, 'ASPEK KEBAHASAAN DALAM TUTURAN HULER WAIR PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA RUBIT KAB.SIKKA', 2020, 27.

## **METODE**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tekstual dan kontekstualisasi. Pertama, studi literatur akan dilakukan untuk memahami teks Kitab Yohanes 4:13-14 dan mendapatkan wawasan awal tentang pesan keselamatan yang terkandung di dalamnya. Kemudian, data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama Ritual Huler wair di komunitas Maumere, dengan melibatkan pengamatan langsung, wawancara, dan pencatatan lapangan. *Kedua*, Keadaan keprihatinan iman. Dalam keadaan ini penulis menemukan beberapa pandangan mengenai suatu tindakan moral dan religius yang ada di dalam ritus, lalu merumuskan keprihatinan di dalam iman. *Ketiga*, Keadaan terhadap momen sintesis Teologi. Pada momen inilah yang akan memperjumpakan dialog antara tradisi ritual Huler Wair terhadap iman kekristenan, suatu tradisi praksis kirstiani, dan tradisi budaya lokal Huler Wair<sup>3</sup>.

*Keempat*, Momen rencana kepastoralan, di dalam hal ini di lakukan suatu orientasi keselamatan yang di lakukan dalam bidang kepastoralan terhadap ritual Huler Wair. Teologi kontekstual yang memberikan suatu sumbangsih yang cukup besar bagi pembinaan dan penghayataan bagi keimanan umat dalam menjalankan ritus dan iman keselamatan. Dalam program yang konkret dan benar akan memberikan suatu pengalaman yang baru dan dapat mulai dengan proses refleksi yang baru terhadap keselamatan yang ada di dalam budaya lokal.<sup>4</sup> Data ini akan dianalisis dengan metode tafsir tekstual untuk memahami konteks teks Kitab Yohanes dan metode kontekstualisasi untuk menggali cara pesan keselamatan dalam teks tersebut di terjemahkan dan di aplikasikan dalam konteks budaya dan keagamaan Maumere. Selain itu, wawancara mendalam dan kuesioner dapat di gunakan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman individu terkait dengan ritual huler wair dan pesan keselamatan. Hasil analisis data akan di gunakan untuk menyusun kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian tentang penyampaian pesan keselamatan dalam Yohanes 4:13-14 melalui ritual huler wair kepada masyarakat Maumere, dengan laporan penelitian sebagai output utama.

5

---

<sup>3</sup> David Eko Setiawan and others, 'Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang: Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manengah Di Suku Dayak Bumate', *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2.1 (2021), 1–15 <<https://doi.org/10.46348/car.v2i1.42>>.

<sup>4</sup> Iwan Kurniawan, 'Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasi Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia' (Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2016). 24-26

## PEMBAHASAN

Injil Yohanes adalah unik di antara keempat Injil. Injil ini mencatat banyak hal tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem yang tidak ditulis oleh ketiga Injil yang lain, dan menyatakan dengan lebih sempurna rahasia tentang kepribadian Yesus. Penulis diidentifikasi secara tidak langsung sebagai "murid yang dikasihi-Nya". Kesaksian tradisi Kekristenan serta bukti yang terkandung dalam Injil ini sendiri menunjukkan bahwa penulisnya adalah Yohanes anak Zebedeus, salah satu di antara dua belas murid dan anggota kelompok inti Kristus (Petrus, Yohanes, dan Yakobus). Menurut beberapa sumber kuno, Yohanes, rasul yang sudah lanjut usianya, sementara tinggal di Efesus, diminta oleh para penatua di Asia untuk menulis "Injil yang rohani" ini untuk menyangkal suatu ajaran sesat mengenai sifat, kepribadian dan keilahian Yesus yang dipimpin oleh seorang Yahudi berpengaruh bernama Cerinthus. Injil Yohanes tetap melayani gereja sebagai suatu pernyataan teologis yang sangat dalam tentang "kebenaran" yang menjelma di dalam diri Yesus Kristus.

Tujuan Yohanes menyatakan dalam Injil Yohanes, yaitu "supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya." Naskah kuno Yunani dari Yohanes memakai satu dari dua bentuk waktu untuk kata Yunani yang di terjemahkan "percaya": yaitu *\_aorist subjunctive\_* ("sehingga kamu dapat mulai mempercayai") dan *\_present subjunctive\_* ("sehingga kamu dapat terus percaya").<sup>6</sup> Jikalau Yohanes bermaksud yang pertama, ia menulis untuk meyakinkan orang yang tidak percaya untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan di selamatkan. Kalau yang kedua, Yohanes menulis untuk menguatkan dasar iman supaya orang percaya dapat terus percaya kendatipun ada ajaran palsu, dan dengan demikian masuk dalam persekutuan penuh dengan Bapa dan Anak. Walaupun kedua tujuan ini di dukung dalam kitab Yohanes, isi dari Injil ini pada umumnya mendukung yang kedua sebagai tujuan utama.

Delapan penekanan utama menandai Injil ini: *Pertama*, Keilahian Yesus sebagai "Anak Allah" ditekankan, dari prolog Yohanes dengan pernyataan yang luar biasa, "kita telah melihat kemuliaan-Nya" sampai akhirnya dengan pengakuan Tomas, "Ya Tuhanku dan

---

<sup>6</sup> Isabella Jeniva, 'Makna Dan Keterlibatan Orang Kristen Dalam Ritual Punduk Sahur Pada Masa Covid-19 Di Desa Tumbang Tambirah , Kalimantan Tengah : Kajian the Meaning and Involvement of Christians on the Punduk Sahur Ritual During Covid-19 in Tumbang Tambirah Village , Cent', 2021, 82–98.

Allahku", Yesus adalah Putra Allah yang menjadi manusia.<sup>7</sup> *Kedua*, Kata "percaya" yang di pakai sebanyak 98 kali adalah sama dengan menerima Kristus dan meliputi tanggapan hati (bukan saja mental) yang menghasilkan suatu komitmen dari seluruh kehidupan kepada Dia. *Ketiga*, "Hidup kekal" adalah konsep kunci dari Yohanes. Konsep ini bukan hanya menunjuk kepada suatu keberadaan tanpa akhir, tetapi lebih mengarah kepada perubahan mutu kehidupan yang datang melalui persatuan dengan Kristus. Hal ini mengakibatkan baik kebebasan dari perbudakan dosa dan setan-setan maupun pengenalan dan persekutuan yang makin bertumbuh dengan Allah. *Empat*, Pertemuan pribadi dengan Yesus diutamakan dalam Injil ini (tidak kurang dari 27). *Lima*, Pelayanan Roh Kudus memungkinkan orang percaya mengalami kehidupan dan kuasa Yesus secara terus-menerus setelah kematian dan kebangkitan Kristus. *Enam*, Injil ini menekankan "kebenaran" -- Yesus adalah kebenaran, Roh Kudus adalah Roh Kebenaran, dan Firman Allah adalah kebenaran. Kebenaran membebaskan orang, menyucikan mereka serta berlawanan dengan kegiatan dan sifat Iblis. *Tujuh*, Angka tujuh sangat menonjol: tujuh tanda, tujuh ajaran, dan tujuh pernyataan "Aku adalah" menegaskan siapa Yesus itu (bd. menonjolnya angka tujuh di dalam kitab Wahyu oleh penulis yang sama). *Delapan*, Kata-kata dan konsep lainnya yang utama dari Yohanes adalah: "firman", "terang", "daging", "kasih", "kesaksian", "tahu", "kegelapan", dan "dunia".

### **Menggali Pesan Penting dalam Percakapan Yesus dengan Wanita Samaria**

Setelah Yesus dari Yudea dan akan meneruskan kembali ke Galilea, Yesus tidak melalui lembah Yordan tetapi melalui Samaria. Samaria berada di antara Yudea (selatan) dan Galilea (utara) dan jarak selatan dengan utara 200 km. Tanah (Yunani: "χοριον") (chorion) yang artinya suatu daerah, wilayah, ladang dan negeri. Samaria terdapat sumur Yakub. Ada lima alasan Yesus harus melalui Samaria yaitu, (1) adanya iri hati orang-orang Farisi (Yoh. 4:1); (2) kesempatan mengabarkan injil (Mark. 1:38-39); (3) orang Samaria ingin menerima keselamatan (Yoh. 4:35); (4) Untuk orang Yahudi berdamai dengan orang Samaria (Yoh. 4:9); (5) Yesus menggenapi sabda nabi Yesaya, mereka yang dalam gelap melihat terang (Yes. 9:1-2, Mat. 4:14-16)<sup>8</sup>. Dalam Yohanes 4: 6-10 firman Tuhan, "Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Yesus

<sup>7</sup> Harming, 'Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42', *Jurnal Evangelikal 1*, 2017, 50–58.

<sup>8</sup> Edward Jakson Turalely, Olivia Joan Wairisal, and Fiktor Fadirsair, 'Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi Terhadap Ulangan 7: 1-11 Dan Yohanes 14: 6 Dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat', *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4.1 (2022), 19–40  
<<https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.719>>.

beristirahat melepaskan lelah dalam bahasa Yunani memakai kata “κοπιαφ” (kopiao, kop-ee-ah’-o) yang artinya capek, lelah, letih, payah, kehabisan tenaga yang diakibatkan kerja keras, beban, kesedihan di sumur Yakub.

Hari itu kira-kira pukul dua belas, maka datanglah seorang perempuan Samaria ke sumur hendak menimba air. Kata “hari” yang dipakai adalah “φρα” (hora, Pengucapan: ho’-rah) yang artinya waktu tertentu atau musim tertentu, waktu tengah hari yang ditentukan oleh bulan, dua belas jam jam setiap hari, peristiwa. Perempuan ini menimba air bukan pada waktu pagi dan sore yang biasanya perempuan-perempuan datang menimba air, melainkan ia datang di saat tidak ada orang lain. Perempuan ini di kenal sebagai perempuan yang sering berganti pasangan, maka semua orang menghakimi dia. Bruce Narramore mengatakan bahwa, quilt ada dalam setiap masalah psikologis yang di hadapi semua orang<sup>9</sup>. Perempuan ini mengalami social quilt, yaitu menjadi masalah dengan masyarakat ketika melanggar norma dalam masyarakat. Dalam Yohanes 4:10 mengatakan bahwa, Jawab Yesus kepadanya: "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup. "Kata Yesus kepadanya: "Berilah Aku minum." Kata “Berilah aku minum” kata yang di pakai untuk minum adalah kata “πειν” dengan bentuk tensisnya aorist active invinitive, yang berasal dari kata dasar “πινωφ” (pino, Pengucapan: pee’-no), artinya to drink (meminum), of habitual use (penggunaan yang biasa), of the earth absorbing rain (air hujan yang diserap bumi), Air yang diminta oleh Yesus adalah air secara harafiah.

Dalam terjemahan bahasa Yunani, “λεγει οσν ασηφ η γσνη η ζαμαρειτης προς ζσ ισδαιος φν παρεμοσ πειν αιεις οσζης γσναικος ζαμαρειτιδος οσ γαρ ζσγτρφνηαι ισδαιοι ζαμαρειταισ απεκριθη ιηζοσσ και ειπεν ασηη ει ηδεισ ηην δφρεαν ηοσ θεοσ και ηις εξηιν ο λεγφν ζοι δοσ μοι πειν ζσ αν ηηηζασ ασηον και εδφκεν αν ζοι σδφρ ζφ”. Kata „minta” dalam ayat 9 memakai kata “αιηφ” (aiteo, Pengucapan: ahee-teh’-o) yang berarti menanyakan (to ask), meminta (beg), memanggil (call for), sangat membutuhkan (crave), Hasrat atau keinginan (desire), mewajibkan (require). Jadi ketika Yesus meminta minum kepada perempuan Samaria, Dia sangat membutuhkan air tersebut karena jauhnya perjalanan dan panasnya udara. Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria).

---

<sup>9</sup> Marthin Lumingkewas, 'Teologi Perjanjian Lama 2', *Osf*, 2 (2020), 16.

Latar belakang sejarah Samaria dalam ensiklopedia Alkitab masa kini menuliskan bahwa, Samaria adalah ibu kota kerajaan Israel utara. Pada tahun 722 SM, Samaria jatuh oleh serangan Sargon sehingga terjadi pemindahan bangsa Yahudi ke negeri-negeri lain<sup>10</sup>. Orang-orang Israel yang tidak ikut dalam pembuangan, tinggal di Samaria dengan orang-orang buangan dari wilayah-wilayah lain kekaisaran Asyur menjadi inti masyarakat baru. Air adalah langka, menurut bangsa Timur Tengah orang yang meminta air harus di beri. Karena memberikan minum kepada orang yang kehausan adalah perbuatan yang terpuji dan akan mendapat pahala dari Allah.

Inilah salah satu alasan perempuan Samaria memberikan Yesus minum. Yesus mencoba menjalin hubungan dengan perempuan Samaria ini. Yesus dan perempuan Samaria ini berbeda dari segi derajat, ras dan politik. Namun Yesus bercakap-cakap dengan perempuan Samaria yang walaupun banyak hambatan, Tuhan Yesus sudah datang menjadi teman orang berdosa. Allah hanya meminta manusia dengan hati yang tulus mendekati Tuhan. Tuhan Yesus datang sebagai teman bagi perempuan Samaria, untuk membantu orang berdosa mendekati Dia<sup>11</sup>. Dia datang membawa langit (surga) ke tempat yang bisa diraih. Yesus tidak memperlakukan perempuan Samaria ini seperti orang asing, orang yang lebih rendah. Sehingga perempuan Samaria ini mau terbuka akan keadaannya dan jujur ketika Yesus bertanya kepadanya.

Dalam Yohanes 4: 11-14 menyatakan bahwa, "Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu? Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya, ia serta anak-anaknya dan ternaknya?" Jawab Yesus kepadanya: "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya.<sup>12</sup>Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air.

"Menemukan mata air bagi bangsa-bangsa yang hidup di daerah padang pasir adalah sesuatu

---

<sup>10</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Pengantar Teologi Biblika, Biblical Theology - Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah*, 2017, pp. 34–38.

<sup>11</sup> Guthrie Donald, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2015), pp. 18–22.

<sup>12</sup> Armand Barus and Mark Luke, 'Jurnal Amanat Agung Pendahuluan Pada Tahun 1991 , Paus Yohanes Paulus II Dalam Ensiklik Centesimus Annus ( Tahun Keseratus ) Menjelaskan Bahwa " Preferential Option for the Poor Is Never Exclusive or Discriminatory towards Other Groups . This Option Is No', April 2018, pp. 1–15.

yang berharga dan merupakan karunia Tuhan. Air memiliki nilai yang sangat berharga dan bernilai. Manusia sangat membutuhkan air, manusia tidak dapat membuat air sebab air adalah karunia Allah. Ungkapan Yesus tentang “air hidup” tidak dapat dipahami oleh perempuan Samaria, yang di mengerti olehnya adalah air biasa yang sama seperti air yang ia timba dari sumur Yakub. Namun maksud Yesus dari “air hidup” adalah keselamatan. Perempuan Samaria itu berkata kepada Yesus, “Tuan, berilah aku air itu, supaya aku tidak merasa dahaga dan tidak perlu menimba air” (Yoh. 4: 15). Pertanyaan yang diajukan oleh perempuan ini menunjukkan bahwa, ia sedang mengalami *miscommunication*.

Yohanes 4:12 menyatakan bahwa, “Apakah Tuan lebih besar dari pada nenek moyang kami, Yakub, yang telah memberikan sumur ini”. Perempuan ini menyamakan Yesus dengan Yakub nenek moyangnya yang telah memberikan sumur ini. Kata “haus” dalam ayat 13 memakai kata “διψαο” (dipsao, Pengucapan: dip-sah’o) yang artinya penderitaan yang disebabkan dahaga, secara kiasan berarti membangkitkan rasa dahaga dan rasa tidak sabar yang panjang, dimana jiwanya disegarkan, dibantu, dan diperkuat. Yesus berkata, “Siapa meminum air ini, ia akan dahaga lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan padanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya.” Yesus berbicara tentang air hidup. Air hidup dalam pemakaian sehari-hari menunjuk air yang mengalir. Air yang mengalir dan bukan air yang tergenang seperti yang ada di kolam atau sumur. Air yang mengalir bagi pengertian orang Yahudi adalah air hidup, yaitu air yang mengalir dari suatu mata air, jauh lebih baik daripada air yang tergenang<sup>13</sup>.

Kata “memancar” memakai kata αλλομαι (hallomai, Pengucapan: hal’-lom-ahee) artinya melompat, menyambar atau menyembur, Biasanya dipakai untuk benda mati seperti mata air. Kata ini dipakai untuk sesuatu yang hidup dan aktif. Minum dari “air hidup” cukup sekali, yang di maksudkan adalah pertobatan. Yesus menjelaskan kepada perempuan Samaria mengenai air hidup yang berarti pertobatan yang menunjuk kepada keselamatan. Pertobatan secara terus menerus. Minum air hidup hanya dapat di terima oleh kasih karunia Allah semata (Yoh. 4: 13-14). Perempuan Samaria itu berkata kepada Yesus, supaya aku tidak perlu datang lagi kemari untuk menimba air” (Yoh. 4: 15b). Kata “datang” memakai kata διερχομαι (dierchomai, Pengucapan: dee-er’khom-ahee) yang artinya, berjalan berkeliling, berjalan lewat, berjalan melalui, berjalan terus melintasi, berjalan-jalan, meneruskan perjalanan, mengelilingi, mengembara, menjelajah.

---

<sup>13</sup> Jhon Leonardo Presley Purba and Robinson Rimun, ‘Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan’, *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 4.2 (2021), pp. 2–6 <<https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.54>>.

Bagi perempuan ini, tentunya setelah meminum air hidup ini dia tidak usah berlelah-lelah datang ke sumur Yakub untuk menimba air. Kebutuhan utama perempuan Samaria ini pada mulanya adalah kebutuhan jasmaninya, yakni kebutuhan akan air yang biasanya dipergunakan. Yesus mengetahui dibalik kebutuhannya akan air jasmani, sebenarnya perempuan ini merindukan air kehidupan yang mampu memuaskan kebutuhan dahaga jiwanya yang selama ini kering dan gersang<sup>14</sup>. Kepolosan dan ketulusannya meresponi tawaran Yesus merupakan langkah awal perubahan pada hidupnya.

### **Mengenal Suku Krowe (Suku Maumere)**

Maumere adalah nama ibu kota dari Kab. Sikka yang berada di bagian Flores Timur Tengah di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Nama Sikka sendiri berasal dari bahasa Sikka atau Sikkang yang berarti “mengusir”. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sejarah orang *Moang Suging*<sup>15</sup> dan *Du’a Sikka*<sup>16</sup> (suku asli Sikka/ Maumere) yang mengusir orang-orang pendatang dan Maumere yang berasal dari desa Hokor yang lokasinya berada di pantai selatan pulau Flores sehingga dijadikan sebagai tempat untuk bermukim. Sikka juga merupakan nama sebuah desa yang berlokasi di Kec<sup>17</sup>. Lela yang berjarak antara 30 km dari kota Maumere. Pada zaman dahulu di desa Sikka inilah yang menjadi tempat berpusatnya pemerintahan kerajaan Sikka dengan membuka jalan bagi kedatangan bangsa Portugis di Flores.

Pada abad ke-17, penduduk suku Sikka mempunyai hubungan yang erat dengan orang-orang Portugis yang pergi dan meninggalkan banyak jejak budaya yang masih terasa hingga saat ini, termasuk penyebaran agama Katolik. Sejarah mencatat bahwa di Sikka pernah dibangun sebuah istana kerajaan dan mempunyai pusat kekuasaannya di Pantai Selatan tepatnya di Desa Sikka. Raja pertama waktu itu adalah Don Alesu Ximenes da Silva yang memerintah sekitar abad ke 17. Selama zaman Portugis masih berlangsung, masyarakat mengambil nama marga Da Silva menjadi nama penerus keturunan. Pada Tahun 1952 kerajaan Sikka berakhir. Pada 1 Maret 1958, pemekaran dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia menggantikan daerah Swabraja Sikka menjadi Kab. Sikka. Lalu pada tahun 2022, UU no 24/99 dan UU no 34/2003 menetapkan Kab. Sikka menjadi daerah

---

<sup>14</sup> Zwingli Tarigan and Bambang Sunarto, ‘Ga’ah’: Ekspresi Musikal Kisah Menara Babel Dalam Kitab Kejadian’, *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15.1 (2020), 31–37 <<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.2847>>.

<sup>15</sup> “*Moang*” dalam bahasa Maumere berarti panggilan untuk laki-laki yang berasal dari Maumere

<sup>16</sup> “*Du’a*” dalam bahasa Maumere berarti panggilan untuk perempuan yang berasal dari Maumere

<sup>17</sup> “Hiwin Hendrikus, Selaku Kepala suku dan pelaku Ritus Huler Wair ”24 April 2023, 13.30-12.10 Wib, “Menjelaskan bagaimana kehidupan serta tatanan kehidupan yang ada di Pulau Flores, Kab. Sikka, Maumere. Dan suku Maumere yang datang dan yang di asingkan menjadi sebuah kabupaten yang di sebut dengan kabupaten Sikka.”

otonom.

Kabupaten Sikka terdiri dari lima suku asli yang diam di dalamnya, diantaranya adalah: Ata Sikka, Ata Krowe, Ata Tana Ai, Ata Lua (Palue) dan Ata Lio. Ada juga suku-suku pendatang yang mendiam di kabupaten Sikka diantaranya: Ata Goan, Ata Ende, Ata Sabu, Ata Rote dan Ata Bura. Daerah asal suku Sikka meliputi 21 Kecamatan<sup>18</sup>. Salah satu suku asli yang mendiami kabupaten Sikka adalah Suku Krowe atau “Ata Krowe”. “Ata Krowe” sendiri berasal dari bahasa Maumere yang berarti “orang gunung”<sup>19</sup> karena wilayah dan letak keberadaan tempatnya di atas pegunungan Romanduru. Untuk masa sekarang ini, nama suku Krowe kurang begitu dikenal luas di kalangan masyarakat umum, khususnya generasi muda sekarang ini. Sekarang ini Suku Krowe lebih lazim dikenal dengan istilah suku Maumere.

Sebelum masuknya perdagangan Hindia Belanda, Maumere lebih dikenal dengan nama Sikka Kesik atau Sikka Alok. Namun setelah ada pemekaran di beberapa kecamatan, nama Sikka Kesik atau Sikka Alok di ubah menjadi Maumere. Maumere juga merupakan nama sebuah kecamatan yaitu Kecamatan Maumere. Kecamatan Maumere dibentuk pertama kali pada tahun 1962. Hingga pada tahun 1992 Kec. Alok memisahkan diri dari Maumere dan berlanjut di tahun 2007 Kecamatan Alok Timur dan Kecamatan Alok Barat juga memisahkan diri Kecamatan Alok. Lalu ketiga kecamatan ini mendapatkan daerah tambahan berupa desa-desa dari Kecamatan Maumere, sisa dari Kecamatan Maumere dipecahkan lagi menjadi Kecamatan Koting dan Kecamatan Nelle. Pada 1 Maret 1958, pemekaran daerah tingkat II di lakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia menggantikan daerah Swabraja Sikka menjadi kabupaten Sikka. Lalu pada tahun 2022, UU no 24/99 dan UU no 34/2003 menetapkan kabupaten Sikka menjadi daerah otonom. Sejak saat itu, Maumere lebih dikenal sebagai nama kota dari kabupaten Sikka, yang juga merupakan tempat bermukimnya suku Krowe (Suku Maumere).

## **Huler Wair : Sebuah Ritual Penerimaan Tamu di Suku Krowe**

### **Sejarah Ritual Huler Wair**

Sejak dahulu kala Huler Wair merupakan salah satu ritual yang sudah di wariskan secara

---

<sup>18</sup> Benedikta Yosefina Kebin, *Kongregasi Pengikut Yesus Dalam Emansipasi Peran Kaum Perempuan Untu Menjadikan Flores Pulau Yang Beriman Katolik Dengan Benar*, PT KANISIU (Yogyakarta, 2022), pp. 1–12.

<sup>19</sup> Dalam bahasa Maumere, "Ata" berarti “orang” dan “Krowe” berarti “gunung”. Istilah ini menunjuk kepada suku atau sekelompok orang asli Maumere yang berasal dari pegunungan.

turun temurun dari nenek moyang yang kini masih di pegang oleh orang Maumere. Sejarah mencatat bahwa awal mula munculnya ritual ini berasal dari nenek moyang orang Maumere yang pada masa itu masih hidup dalam penjajahan bangsa Portugis, dimana nenek moyang hidup di bawah tekanan dan penindasan dari orang-orang asing yang datang ke Maumere. Setelah wilayah Maumere sudah merdeka dan terlepas dari tekanan dan penindasan orang Portugis, nenek moyang orang Maumere masih menyimpan bekas atas setiap peristiwa penindasan yang terjadi dengan mereka sebelumnya. Akibat dari peristiwa tekanan dan penindasan ini, nenek moyang menjadi takut untuk menerima tamu dan orang asing yang datang ke wilayah Maumere.

Pada saat itu juga nenek moyang menjadi lebih berhati-hati menerima setiap tamu yang datang berkunjung ke Maumere, dimana dalam pikiran mereka apakah tamu yang datang ke wilayah Maumere membawa suatu tujuan baik atau buruk? Maka dari sini munculah suatu ritual yang di kenal dengan ritual Huler Wair. Ritual ini awalnya di lakukan untuk menerima setiap tamu yang datang dengan maksud dan tujuan masing-masing, baik itu tujuan baik maupun tujuan buruk. Tujuannya agar nenek moyang pada waktu itu terhindar dari mara bahaya. Dengan diadakannya ritual ini maka nenek moyang dilindungi oleh Tuhan melalui ibu bumi dan Bapa Langit dari marabahaya. Awalnya ritual Huler Wair ini diadakan hanya untuk meminta perlindungan dari Ibu Bumi dan Bapa Langit untuk nenek moyang orang Maumere saja, namun seiring berjalannya waktu, ritual ini malah di adakan dalam upacara-upacara penting penyambutan tamu.

Karena pola pikir yang sudah berubah dari masyarakat Maumere bahwa setiap tamu yang datang pasti punya maksud dan tujuan yang baik, tidak ada tamu yang datang dengan maksud yang tidak baik. Soal tujuan orang tersebut datang dengan tujuan tidak baik menjadi urusannya dengan Tuhan. Maka dari sinilah ritual Huler Wair beralih posisi bukan lagi untuk masyarakat yang mendiam di Maumere saja tetapi juga untuk setiap orang yang datang ke Maumere, karena setiap orang yang datang ke wilayah Maumere juga butuh di lindungi Tuhan melalui Ibu Bumi dan Bapa Langit agar mereka selamat dan terhindar dari marah bahaya.<sup>20</sup> Sampai saat ini ritual Huler Wair masih terus dilakukan dan tetap dilaksanakan. Ritual ini dianggap penting dalam setiap acara yang diadakan di Maumere. Ritual ini merupakan tradisi yang sudah di laksanakan dalam setiap momen atau acara-acara penting yang ada di Maumere.

---

<sup>20</sup> Hero Hironimus Selaku Anak Ketua Adat dan Mantan Ketua Adat "30 April 2023, 13.10-14.35 Wib, "Sejarah ritual Huler Wair awalnya dilaksanakan untuk melindungi nenek moyang dari penindasan orang asing yang datang ke Maumere."

## Huler Wair

*Huler Wair* merupakan istilah yang diambil dari nama pohon Huler dalam bahasa Maumere, yang diambil daunnya sebagai media untuk melaksanakan ritual *Huler Wair*. Daun huler inilah yang digunakan untuk memercik air kelapa kepada tamu. Pohon ini dipilih karena tumbuh subur, baik pada musim hujan maupun musim panas. Sementara kata *Wair* merupakan sebutan air dalam bahasa Sikka, dimana air yang digunakan adalah air kelapa yang merupakan lambang kesejukan dan kesucian dan sebagai sumber kehidupan. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa air kelapa adalah air murni yang belum pernah dijamah oleh apa pun sehingga dianggap sebagai air yang suci. Buah kelapa yang digunakan dalam ritual *Huler Wair* harus merupakan buah kelapa yang masih tergantung di dahan pohon kelapa yang belum di petik. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan daya juang yang tinggi untuk mendapatkan buah kelapa yang mengandung air suci di dalamnya<sup>21</sup>.

Ritual *Huler Wair* merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Maumere sebagai bentuk keramahmatan untuk menerima pendatang atau tamu yang datang berkunjung ke Maumere. Kegiatan *Huler Wair* ini merupakan aktivitas interaksi antara sesama dan masyarakat Maumere. Upacara *Huler Wair* juga berfungsi memberikan perlindungan kepada orang asing yang datang berkunjung Maumere. Karena dengan diadakannya ritual ini, mereka pasti akan dilindungi oleh Allah, ibu bumi dan bapa langit, alam, arwah dan para leluhur. Ritual ini harus di restui oleh Ibu Bumi dan Bapa langit. *Ina Nian Tanah Wawa, Ama Lero Wulan Reta* (dalam bahasa Maumere) bahwa hari ini akan di adakan kegiatan *Huler Wair*, sehingga ibu bumi dan bapa langit memberikan restu selama kegiatan ini berlangsung. Kegiatan ini juga ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah, alam, dan arwah, leluhur di dunia ini yang selalu memberikan rejeki<sup>22</sup>. Setiap orang asing yang datang pasti di sambut dengan ritus *Huler Wair* yang menandakan bahwa orang asing yang datang dianggap sebagai saudara *Ita mogat lu'ur dolor*.<sup>23</sup> tanpa membedakan setiap orang yang datang dari manapun baik itu dari suku, agama, ras atau golongan apapun. Ritual "*Huler Wair*" ini diawali dengan seorang kepala suku yang mengenakan pakaian adat

---

<sup>21</sup> Beatus Arnoldus, Abdullah Muis Kasim, and Nur Chotimah, 'MENGKALI NILAI RITUAL HULER WAIR ( PENERIMA TAMU ) DI DESA NENBURA KECAMATAN DORENG KABUPATEN SIKKA DIGGING THE VALUE OF RITUAL HULER WAIR ( RECIPIENTS ) IN NENBURA VILLAGE , DORENG DISTRICT , SIKKA DISTRICT Kebudayaan Pada Era Globalisasi Sangatlah Bera', 4 (2020), 217–24 (pp. 1–14).

<sup>22</sup> "Weko Kanisius, Selaku ketua Adat Maumere" 27 Mei 2023, 19.42-20.20 Wib, Ritus Huler Wair merupakan sebuah adat tradisi dan budaya yang hingga saat ini masih di lestarikan dengan baik. Dimana sebagai wujud keramahmatan dan bentuk penghargaan yang di berikan oleh masyarakat setempat terhadap pendatang bahkan orang-orang setempat.

<sup>23</sup> "*ITA MOGAT LU'UR DOLOR*" dalam bahasa Maumere berarti "Kita semua bersaudara"

dan menyampaikan bunyi syair dengan istilah *Kleteng Latar* dan seorang perempuan membawa air kelapa terisi dengan daun huler yang sudah disiapkan sebelumnya. Susunan ritual "*Huler Wair*" dilakukan di dalamnya terdapat penyampaian nasehat, wejangan, maupun mantra.<sup>24</sup> Pesan-pesan yang di sampaikan juga berisi penyambutan sebagai lambang tanda bahwa telah menerima seseorang. Pelaku Ritual Huler Wair biasanya dilakukan oleh orang yang sudah dituahkan atau seorang tetua adat yang telah diberikan kepercayaan sebelumnya. Apabila salah satu dari pelaku ritual Huler Wair ini berhalangan atau ada kendala lain yang memungkinkan untuk tidak bisa menghadiri ritual Huler Wair ini, maka pelaku ritual Huler Wair bisa diganti dengan kepala keluarga atau orang yang dianggap memiliki bagian penting di dalam ritual Huler Wair ini. Adapun bunyi syair ritual Huler Wair yang akan dibacakan oleh pelaku ritual, diantaranya:

Dalam Bahasa Maumere

*Bliran ganu wair, ganu wair wali napun.*

*blatan ganu bao, ganu bao reta ilin,*

*ubun lebur ganu tebuk, ganu tebuk lau detun.*

*Bakut piak ganu baki, ganu baki reta ilin.*

*Punan daan ajin boleh, puhut naha jiro jaro, klekot naha paga liga.*

*Uhe dien dang hading nawang, ei nian Sikka tanah Alok*<sup>25</sup>

Yang berarti (dalam bahasa Indonesia)

*Dinginlah kamu bagai air, bagai air di kali abadi*

*Sejuklah kamu bagai beringin, beringin sejuk di tanah datar*

*Sehat suburulah kamu bertumbuh bagai gerbang di tanah datar.*

*Mekar bertumbuhlah jiwa ragamu, bagai baki di rimba raya.*

*Selamat datang di tanah Sikka, tanah penuh kedamaian.*<sup>26</sup>

Sesudah syair diucapkan ketua adat memercik tamu dengan air kelapa. Ketua adat menyirami tamu dengan air kelapa yang di pegang oleh satu orang perempuan. Air kelapa ini di pakai memakai dua lembar daun Huler. Bapa langit dan Ibu bumi memberi kesejukan. Air dan daun tadi memberikan kesejukan, kesegaran, dan kedamaian bagi orang asing yang sudah datang ke tempat ini. Tanpa adanya sosok seorang ibu bumi tidak adanya kehidupan. Tanpa bapa langit juga tidak adanya kehidupan. *Ina Nian tanah wawa, Ama lero wulan reta* artinya Bapa langit dan Ibu bumi. Sebagai tanda syukur kepada leluhur yang sudah memberikan rejeki. Masyarakat suku Maumere selalu menggunakan ritual "*Huler Wair*" sebagai

---

<sup>24</sup> Oktaviyani Nona Theresa Bura, "ASPEK KEBAHASAAN DALAM TUTURAN "*HULER WAIR*" PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA RUBIT KAB.SIKKA" (2020): 27.

<sup>25</sup>"Purek Beata, Selaku Istri dari ketua Adat dan Pelaku Ritus" 29 Juni 2023 15.10-16.00 Wib, "Mantra yang di gunakan dalam ritual Huler Wair sebagai wujud dan tanda yang di berikan oleh masyarakat setempat melalui perwakilan Ketua Adat sebagai wujud dan tanda penerimaan dan membuka diri bagi pendatang yang masuk ke dalam desa."

pembuka dalam acara apapun, mengingat ritual “*Huler Wair*” memiliki makna dapat memberikan kedamaian, kesegaran dan kesejukan.<sup>27</sup>

### Memperjumpakan Pesan Keselamatan dalam Yohanes 4:13-14 Melalui Ritual Huler Wair Kepada Masyarakat Maumere

Ritual Huler Wair merupakan budaya yang memiliki makna di mana ketika seseorang melakukan ritual tersebut dan menerima berkat melalui air yang di berikan menjadi suatu bentuk bahwa mereka akan di berkati oleh bapak langit dan ibu bumi agar menerima suatu kedamaian, kesegaran dan juga kesejukan yang akan di rasakan terus-menerus. Berkat yang di berikan sama seperti berkat air yang di berikan oleh Yesus kepada perempuan Samaria yang dimana perempuan Samaria ketika menerima air hidup yang di berikan oleh Yesus dia tidak akan haus lagi. Dan jiwanya pun akan merasakan kedamaian, kesegaran, kesejukan yang juga memberikan berkat bahwa kasih yang di berikan oleh Yesus sama seperti air hidup yang tidak akan pernah kehabisan dan kekurangan.

Melalui pemahaman penafsiran secara kritis yang di berikan oleh penulis terhadap perjumpaan pesan keselamatan yang terdapat di dalam Kitab Yohanes 4:13-14 terhadap ritual Huler Wair terlihat dengan jelas bahwa air hidup yang memberikan suatu keselamatan kepada perempuan Samaria yang di dapat merasakan suatu kedamaian dan ketenangan di dalamnya. Itu jugalah tujuan makna akhir yang di dapatkan di dalam ritual Huler Wair ketika ketua adat membacakan mantra dan memberikan berkat kepada orang yang di beri air hidup sebagai bentuk berkat keselamatan yang akan di dapatkan melalui bapa langit dan ibu bumi. Berkat keselamatan hidup yang dapat terhindar dari kutuk.

Jika diamati secara teliti maka akan didapatkan persamaan dan perbedaan ritual Huler Wair dalam tradisi Maumere dengan perasamaan di dalam Kitab Yohanes 4:13-14 Persamaannya ialah Pertama, keduanya berkaitan dengan jaminan keselamatan manusia. Di dalam tradisi Huler Wair, air yang di percikan dalam ritual adalah bentuk dari berkat yang akan di berikan dan hal itu juga bagian dari keselamatan yang akan di terima oleh orang yang melakukan ritus Huler Wair. Tentang jaminan keselamatan tersebut juga ada di dalam Kitab Yohanes 4:13-14 yang di mana Yesus memberikan air hidup kepada Perempuan Samaria sebagai bentuk berkat dan keselamatan hidup yang tidak pernah berhenti. Jadi sesungguhnya ritual Huler Wair bukanlah bentuk dari pemujaan terhadap nenek moyang sehingga menerima berkat. Namun, sesungguhnya ketika ritual yang di minta dan di terima

---

<sup>27</sup> Beatrus Arnoldus, ‘MENGKALI NILAI RITUAL HULER WAIR (PENERIMA TAMU) DI DESA NEN BURA KECAMATAN DORENG KABUPATEN SIKKA’, *Penelitian*, 4 (2020), 217–24.

melalui ritual Huler Wair melalui air yang di berikan di kening adalah sebagai wujud bahwa mereka menerima berkat dari bapa langit dan ibu bumi sama dengan menerima berkat dari Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Yang menunjukkan bahwa berkat dari langit dan bumi adalah berkat yang Allah sediakan sebagai wujud air hidup yang tidak akan pernah habis di dalam kehidupan manusia yang selalu ada.

## **KESIMPULAN**

Berita Injil rupanya memiliki relevansi dengan Budaya Huler Wair pada suku Maumere. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat point of contact antara Yesus memberikan air hidup kepada perempuan Samaria dalam tradisi Huler Wair dengan berita Injil yang ada di dalam Alkitab. Melalui ritus tersebut, suku Flores Maumere diperkenalkan dengan Yesus yang tidak membedakan perempuan Samaria bahkan Yesus memberikan Air hidup sebagai berkat keselamatan yang di terima oleh perempuan Samaria tersebut. Air yang di berikan Yesus telah menggantikan orang Flores Maumere dari penghukuman Allah akibat dosa, bahkan memberikan jaminan keselamatan jauh dan berkat yang terus mengalir.

## **REFERENSI**

- Arnoldus, Beatus, Abdullah Muis Kasim, and Nur Chotimah, 'MENGGALI NILAI RITUAL HULER WAIR ( PENERIMA TAMU ) DI DESA NENBURA KECAMATAN DORENG KABUPATEN SIKKA DIGGING THE VALUE OF RITUAL HULER WAIR ( RECIPIENTS ) IN NENBURA VILLAGE , DORENG DISTRICT , SIKKA DISTRICT Kebudayaan Pada Era Globalisasi Sangatlah Bera', 4 (2020), 217–24
- Barus, Armand, and Mark Luke, 'Jurnal Amanat Agung Pendahuluan Pada Tahun 1991 , Paus Yohanes Paulus II Dalam Ensiklik Centesimus Annus ( Tahun Keseratus ) Menjelaskan Bahwa “ Preferential Option for the Poor Is Never Exclusive or Discriminatory towards Other Groups . This Option Is No', April 2018
- Beatrus Arnoldus, 'MENGGALI NILAI RITUAL HULER WAIR (PENERIMA TAMU) DI DESA NEN BURA KECAMATAN DORENG KABUPATEN SIKKA', *Penelitian*, 4 (2020), 217–24
- Bura, Oktaviyani Nona Theresa, 'ASPEK KEBAHASAAN DALAM TUTURAN HULER WAIR PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA RUBIT KAB.SIKKA', 2020, 27
- Donald, Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2015)
- Harming, 'Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42', *Jurnal Evangelikal 1*, 2017, 50–58
- Hiwin Hendrikus, Selaku Kepala suku dan pelaku Ritus Huler Wair ”24 April 2023, 13.30-12.10 Wib, “Menjelaskan bagaiman kehidupan serta tatanan kehidupan yang ada di Pulau Flores, Kab. Sikka, Maumere. Dan suku Maumere yang datang dan yang di asingkan menjadi sebuah kabupaten yang di sebut dengan kabupaten Sikka.”

Hero Hironimus Selaku Anak Ketua Adat dan Mantan Ketua Adat “30 April 2023, 13.10-14.35 Wib, ”Sejarah ritual Huler Wair awalnya dilaksanakan untuk melindungi nenek moyang dari penindasan orang asing yang datang ke Maumere.”

Jeniva, Isabella, ‘Makna Dan Keterlibatan Orang Kristen Dalam Ritual Punduk Sahur Pada Masa Covid-19 Di Desa Tumbang Tambirah , Kalimantan Tengah : Kajian the Meaning and Involvement of Christians on the Punduk Sahur Ritual During Covid-19 in Tumbang Tambirah Village , Cent’, 2021, 82–98

Kebinggin, Benedikta Yosefina, *Kongregasi Pengikut Yesus Dalam Emansipasi Peran Kaum Perempuan Untu Menjadikan Flores Pulau Yang Beriman Katolik Dengan Benar*, PT KANISIU (Yogyakarta, 2022)

Kurniawan, Iwan, ‘Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasi Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia’ (Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2016), 24-26

Lumingkewas, Marthin, ‘Teologi Perjanjian Lama 2’, *Osf*, 2 (2020), 16

Purba, Jhon Leonardo Presley, and Robinson Rimun, ‘Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan’, *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 4.2 (2021)

<<https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.54>>

Purek Beata, Selaku Istri dari ketua Adat dan Pelaku Ritus” 29 Juni 2023 15.10-16.00 Wib, “Mantra yang di gunakan dalam ritual Huler Wair sebagai wujud dan tanda yang di berikan oleh masyarakat setempat melalui perwakilan Ketua Adat sebagai wujud dan tanda penerimaan dan membuka diri bagi pendatang yang masuk ke dalam desa.”

Setiawan, David Eko, Aniti Levina Taribaba, Dina Lorensa, and Nopi Anastasia, ‘Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang: Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manengeh Di Suku Dayak Bumate’, *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2.1 (2021), 1–15 <<https://doi.org/10.46348/car.v2i1.42>>

Sonny Eli Zaluchu, *Pengantar Teologi Biblika, Biblical Theology - Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah*, 2017

Tarigan, Zwingli, and Bambang Sunarto, ‘Ga’ah’: Ekspresi Musikal Kisah Menara Babel Dalam Kitab Kejadian’, *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15.1 (2020), 31–37 <<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.2847>>

Tumanan, Yohanis Luni, ‘Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini’, *Jurnal Jaffray*, 13.1 (2015), 35 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>>

Turalely, Edward Jakson, Olivia Joan Wairisal, and Fiktor Fadirsair, ‘Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi Terhadap Ulangan 7: 1-11 Dan Yohanes 14: 6 Dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat’, *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4.1 (2022), 19–40 <<https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.719>>

Weko Kanisius, Selaku ketua Adat Maumere” 27 Mei 2023, 19.42-20.20 Wib, Ritus Huler Wair merupakan sebuah adat tradisi dan budaya yang hingga saat ini masih di lestarian dengan baik. Dimana sebagai wujud keramatamahan dan bentuk penghargaan yang di berikan oleh masyarakat setempat terhadap pendatang bahkan orang-orang setempat.